

**PENERAPAN KEDISIPLINAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN PELAKSANAAN IBADAH
SALAT ZUHUR BERJAMAAH PESERTA DIDIK**

**THE IMPLEMENTATION OF LEARNING DISCIPLINE OF
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN IMPROVING THE
MIDDAY PRAYER TOGETHER TO THE STUDENTS**

Yuliani¹, Muljono Damopolii², Usman³

¹Pascasarjana UIN Alauddin Makassar,

^{2,3}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

^{1,2,3}Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa

Email: yulianiuli816@gmail.com¹, muljono.damopolii@uin-alauddin.ac.id²,
usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan teologis, pedagogis, dan psikologis. Sumber data pada penelitian ini adalah kepala sekolah, para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan bahwa peserta didik yang disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam bisa lebih paham tentang ajaran Islam sehingga dapat mengamalkannya terutama dalam hal pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Pendidikan Agama Islam (PAI), Salat

Abstract

The aim of this research was to determine the implementation of learning discipline of Islamic Religious Education subject in improving the midday prayer together to the students of SDN 166 Laburawung, Lalabata District, Soppeng Regency. This research applied qualitative research using theological, pedagogical, and psychological approaches. Data sources of this research were the principal, educators, staffs, and students. Observation, interview, and documentation were used in collecting the data as instruments. Data analysis techniques used were data reduction, data presentation, and data verification. Therefore, the result indicated that the implementation of learning discipline of Islamic Religious Education in improving midday prayer together to the students of SDN 166 Laburawung, Lalabata District, Soppeng Regency was quite good. This finding was in line with the result of observations that the students who were discipline in learning Islamic Religious Education could understand more about the teachings of Islam so that they could apply it especially in terms of the implementation of midday prayer.

Keywords: Discipline, Islamic Religious Education (PAI), Prayer

How to Cite: Yuliani, Damopolii, M., & Usman. (2019). Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Salat Zuhur Berjamaah Peserta Didik. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 147-155.

1. Pendahuluan

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 merumuskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003). Definisi tersebut menggambarkan adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung peserta didik memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Menurut Usman (2002: 4), Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah. Ramayulis (2005: 21) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, dan penggunaan pengalaman. Arifin (2000: 44) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang harus diikuti peserta didik di sekolah dalam rangka mengarahkan dan membimbing peserta didik ke arah kedewasaan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang saling memperkokoh pada perkembangan mencapai titik optimal kemampuannya. Alim (2006: 6) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Agama Islam yang usahanya memberikan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa terhadap anak didik agar kelak dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga karena pendidikan anak dalam keluarga merupakan pembinaan anak dalam keluarga. Ini merupakan awal dari suatu usaha mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas, dan terampil.

Sasaran Pendidikan Agama Islam tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental peserta didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat, dan alam atau sesama makhluk. Penanaman nilai agama Islam kepada peserta didik merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar peserta didik tidak keluar dari ajaran agama Islam. Dengan berbekal pengetahuan ajaran Islam, maka seiring dengan bertambahnya usia anak, maka anak akan tahu bagaimana harus bersikap terhadap Tuhan, sesama, dan terhadap lingkungannya (Nurfalah, 2018: 87). Pendidikan Agama Islam bisa menjadi upaya utama demi kehidupan yang harmonis dan aman untuk semua umat manusia, terlepas dari orientasi etnis dan agama (Salleh, 2013: 12).

Pada prinsipnya pelajaran Pendidikan Agama Islam membekali peserta didik agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian, peserta didik dapat

melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah ﷺ. Untuk mencapai hal tersebut, kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga berdampak pada tingkah lakunya. Dengan sikap disiplin peserta didik, tentunya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan lancar sehingga menciptakan hasil yang optimal dan mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Seorang peserta didik yang disiplin pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan syariat Islam baik ibadah wajib, ibadah sunah, maupun muamalah. Secara tegas dapat dikatakan bahwa penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam akan berimplikasi terhadap pelaksanaan ibadah peserta didik. Menurut Ardani (2006: 125), semua ibadah yang diajarkan dalam Islam baik salat, zakat, puasa, maupun haji, bertujuan untuk membuat rohani manusia ingat dan dekat terhadap Tuhan. Di antara ibadah dalam Islam, salatlah yang membawa manusia kepada sesuatu yang amat dekat kepada Tuhan, bila dihayati. Berdasarkan pengamatan sebelumnya di lingkup pendidikan masih banyak ditemukan peserta didik yang belum dapat melaksanakan ibadah salat dengan sempurna baik dari segi gerakan maupun bacaannya. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemahaman mereka tentang ibadah salat masih kurang. Fenomena ini banyak terjadi ketika ada ujian praktik salat pada ujian akhir sekolah, peserta didik masih banyak yang kebingungan saat diperintahkan untuk melakukannya. Seharusnya peserta didik senantiasa dibekali ilmu keagamaan agar dapat melakukan praktik ibadahnya dengan baik dan sempurna, khususnya ibadah salat. Salat lima waktu merupakan latihan pembinaan disiplin pribadi, untuk secara teratur dan terus menerus melaksanakannya pada waktu yang ditentukan dan sesuai dengan rukunnya sehingga akan terbentuk kedisiplinan pada diri individu tersebut. Keterangan di atas menunjukkan bahwa pentingnya menunaikan salat lima waktu, maka dibutuhkan peranan pendidik (orang tua maupun guru) dalam memotivasi anak agar bisa mengamalkan salat lima waktu terutama sejak anak masih kecil. Sebagai orang tua tentu bertanggung jawab atas salat putra dan putrinya dan hendaknya berlaku tegas sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak untuk melaksanakan salat. Sebagai seorang pendidik, baik itu guru maupun orang tua hendaknya mendidik anak sejak dini dalam melakukan ibadah salat sebagaimana yang telah Rasulullah ﷺ contohkan. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan “Didiklah anak-anakmu salat sejak berumur 7 tahun, dan pukullah setelah 10 tahun”. Perintah Rasulullah ﷺ ini memiliki maksud agar dalam mendidik anak tidak secara instan, melainkan bertahap, kontinu, dan konsisten dari umur 7 tahun. Usia 7 tahun bagi anak merupakan *golden age*. Pada saat itu, anak memiliki kepekaan untuk meniru dan mencontoh apa yang anak lihat dan dengar.

Menurut Shaleh (2009: 209), belajar itu merupakan proses yang secara umum menetap, ada kemampuan bereaksi, adanya sesuatu yang diperkuat dan dilakukan dalam bentuk praktik atau latihan. Seorang peserta didik jika ingin memperoleh kesempurnaan dalam menjalankan perintah Allah khususnya kemampuan praktik salat sangat diperlukan adanya sebuah pemahaman yang baik terlebih dahulu, baik mengenai maksud dan tujuannya, cara membaca maupun melaksanakannya. Dengan demikian, barulah ibadah peserta didik tersebut akan menjadi baik dan sempurna. Pemahaman tersebut didapatkan jika peserta didik disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan kedisiplinan, Islam menganjurkan bagi pemeluknya bersikap disiplin. Disiplin dalam hal ini bukan hanya patuh terhadap aturan tapi juga patuh atau disiplin terhadap waktu. Sebagai contoh yakni salat, di dalam salat seseorang dituntut

untuk tepat waktu. Jika salat tidak sesuai waktunya, maka salat tersebut dianggap tidak sah. Dalam berpuasa juga demikian, jika pada saat berpuasa melanggar apa yang diperintahkan, seperti makan dan minum di siang hari, maka puasa seseorang tidak sah. Berdasarkan kedua kegiatan tersebut sudah terlihat jelas bahwa Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berlaku disiplin. Kegiatan tersebut termasuk sebagian kecil, masih banyak kegiatan atau aktivitas lain yang menganjurkan seseorang untuk bersikap disiplin.

Menurut Imron (2011: 172), disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik. Oleh karena itu, disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik. Jika disiplin ditanamkan secara terus-menerus, maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Menurut Suryadi (2006: 71), mendisiplinkan anak pada dasarnya mengajarkan anak untuk bertindak secara sukarela berdasarkan suatu rangsangan peraturan dan tata tertib yang membatasi, terlepas apakah kelakuan itu diterima atau tidak. Sewaktu anak masih kecil, anak membutuhkan keteladanan dan model perilaku karena anak belum tahu mengenai baik buruknya perilaku. Djamarah (2008: 19) berpendapat bahwa disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Orang yang berhasil dalam belajar dan berkarya disebabkan mereka selalu menempatkan disiplin di atas semua tindakan dan perbuatan. Semua jadwal belajar yang disusun, mereka taati dengan ikhlas. Mereka melaksanakannya dengan penuh semangat.

Kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari serangkaian perilaku peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan, dalam rangka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Tentunya tujuan dari disiplin belajar Pendidikan Agama Islam yaitu membiasakan peserta didik terlatih dan terkontrol dalam belajar Pendidikan Agama Islam yang menghasilkan pemahaman ajaran agama Islam secara maksimal agar mampu mencetak kepribadian peserta didik yang beriman dan mempunyai perilaku yang baik sesuai ajaran Islam. Disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam dapat menumbuhkan pemahaman yang berkualitas mengenai ajaran agama Islam pada peserta didik yang menghasilkan *output* pengamalan keagamaan yang berkualitas pula bagi peserta didik.

Penelitian Al-Qifary (2012: 93) membahas tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan salat berjamaah siswa, dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kebiasaan salat berjamaah siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng. Penelitian tersebut membahas mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina salat berjamaah peserta didik.

Penelitian Purnama (2006: 103) membahas tentang disiplin diri dalam belajar, merupakan kecenderungan disiplin yang positif, yaitu disiplin yang didasarkan pada kontrol dari dalam diri sendiri (*internal control*). Individu yang telah berhasil menginternalisasi kontrol dari luar atau tata nilai, berarti dia telah mampu menyerap dan

menjiwai nilai-nilai tersebut. Dia mampu menaati suatu peraturan tanpa merasa terpaksa atau karena ikut-ikutan, tetapi didorong oleh niat didalam dirinya. Selain itu, penelitian Djollong, Das, & Damayanti (2019: 68) membahas tentang beberapa metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengupayakan peserta didik terbiasa mendirikan salat secara berjamaah pada SMP Negeri 2 Liriaja, diantaranya ialah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan melalui nasihat, pendidikan dengan demonstrasi, dan pendidikan dengan praktik.

Program salat zuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng telah dimulai sejak tahun 2008 di bawah pimpinan Ramli Mahmud, S.Pd. selaku kepala sekolah, dan Hj. Herawati.D, S.Pd.I. selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta rekan guru lainnya. Program tersebut wajib dilaksanakan oleh peserta didik kelas IV, V, dan VI. Oleh karena itu, peserta didik senantiasa diingatkan oleh wali kelas masing-masing untuk membawa alat salat setiap hari sekolah, kecuali hari Jumat. Namun, faktanya masih ada peserta didik yang sering tidak hadir salat berjamaah dan pada umumnya yang hadir salat berjamaah adalah peserta didik yang juga disiplin mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dinyatakan bahwa peserta didik yang disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam akan berdampak positif terhadap pelaksanaan ibadah salat mereka. Dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi tujuan kependidikan Islam bukan hanya berupa *transfer of knowledge*, tapi juga dalam bentuk *transfer of values* yaitu pembinaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual keagamaan. Melalui metode pembiasaan, peserta didik diharapkan mengetahui sekaligus dapat mengamalkan materi pelajaran yang sudah dipelajari.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mencari informasi, mendeskripsikan atau menggambarkan tentang variabel penelitian. Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan, peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif yang bersifat induktif. Menurut Sugiyono (2017: 9-10), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang beralamat di Jalan H. A. Wana No. 123 Kelurahan Lapajung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan teologis dan pedagogis. Penelitian ini difokuskan pada indikator yang mencakup kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam (masuk kelas tepat waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memperhatikan penjelasan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan teratur dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam) dan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik. Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yakni sumber data primer yang berjumlah 21 orang (kepala sekolah 1 orang, guru Pendidikan Agama Islam 1 orang, guru kelas 3 orang, tenaga kependidikan 1 orang dan peserta didik 15 orang) dan sumber data sekunder

yakni peneliti mengambil informasi dari dokumen-dokumen yang tersimpan di sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar pendidikan tentang ajaran Islam secara teori. Akan tetapi, lebih dari itu yakni sebagai wahana untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam seperti ibadah dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya akan terbentuk peserta didik sebagai sosok pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berpengetahuan cerdas. SDN 166 Laburawung tidak hanya mampu mencetak pribadi yang terampil dan produktif di dunia usaha, akan tetapi juga mampu mencetak pribadi muslim yang tangguh secara rohaniah melalui pelaksanaan ibadah sehingga berdampak pada munculnya kesadaran peserta didik untuk melaksanakan ajaran Islam juga terciptanya suasana religius di sekolah. Hal tersebut dapat tercapai jika ada partisipasi yang baik antara guru dan peserta didik, terutama dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik yang disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam akan lebih paham tentang ajaran Islam dan dapat mengamalkan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah.

3.1. Realitas Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Menurut Hamalik (2008: 57), proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu pekerjaan yang kompleks. Karenanya, ia menuntut penguasaan berbagai kemampuan terlaksana dengan baik. Semua kemampuan yang dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik disebut kemampuan guru atau kompetensi keguruan. Selain itu, partisipasi peserta didik juga sangat berperan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar jika peserta didik tidak disiplin mengikuti proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik sudah cukup bagus, namun masih perlu ditingkatkan. Karena masih ada satu atau dua anak yang biasa terlambat masuk kelas dengan berbagai macam alasan. Seperti masih bermain di luar kelas, bermain air di WC, dan lain-lain.

Informasi tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Kelas V yang menyatakan bahwa peserta didik pada umumnya sudah disiplin masuk kelas tepat waktu. Bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada mata pelajaran yang lain. Hanya memang terkadang ada satu atau dua anak yang biasa terlambat masuk kelas, tapi tidak setiap hari juga.

Penelitian ini fokus pada penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. dengan deskripsi sebagai berikut.

-
- a. Masuk kelas tepat waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - b. Memperhatikan penjelasan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - c. Mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - d. Teratur dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

3.2. Realitas Pelaksanaan Ibadah Salat Zuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Pada penelitian ini, yang akan dipaparkan adalah pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

Salat zuhur berjamaah dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng kelas IV, V, dan VI. Kegiatan tersebut dilakukan di masjid sekolah dan sudah disusun jadwal bagi peserta didik yang bertugas untuk mengumandangkan azan.

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 166 Laburawung mengungkapkan bahwa pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik alhamdulillah cukup baik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru kelas yakni guru kelas IV, V, dan VI mengungkapkan hal yang sama bahwa pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa pelaksanaan salat zuhur berjamaah di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng cukup baik, dapat berjalan dengan tertib dan teratur, meskipun masih ada sebagian peserta didik yang sering tidak ikut melaksanakan salat zuhur berjamaah. Peserta didik diharapkan terbiasa melaksanakan salat dan sebaiknya dilaksanakan secara berjamaah.

3.3. Hasil Penerapan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pelaksanaan Ibadah Salat Zuhur Berjamaah Peserta Didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng

Pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah bertujuan agar para peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah salat dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah salat dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai ibadah salat tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik, maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi. Nilai-nilai ibadah salat dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.

Penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya untuk dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam, karena dari kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam yang secara kontinu dilaksanakan akan dapat membentuk suatu karakter. Kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng diharapkan mampu menjadi ajang latihan bagi para peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 166 Laburawung mengungkapkan bahwa anak-anak yang disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam dapat mengerti pelajaran bukan sebatas pengetahuan saja, tetapi mereka juga dapat melaksanakan ajaran agamanya dan meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur yang dilakukan

secara berjamaah, dan diharapkan agar mereka juga melaksanakannya di luar sekolah. Oleh karena itu, penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen penelitian dan pedoman observasi yang disusun sesuai dengan indikator-indikator tertentu terhadap informan di sekolah tersebut diketahui bahwa kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik bisa lebih paham tentang ajaran Islam dan dapat mengamalkannya khususnya dalam meningkatkan ibadah salat zuhur berjamaah dengan penuh kesadaran. Peserta didik yang tidak disiplin belajar Pendidikan Agama Islam biasanya juga bersikap acuh tak acuh terhadap pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah.

Penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam akan dapat melahirkan kesadaran untuk mengamalkan ibadah salat zuhur berjamaah. Peranan penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian, dapat dipaparkan bahwa tanggapan dan respons terhadap penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik yang diterapkan di SDN 166 Laburawung cukup baik.

Oleh karena itu, agar para peserta didik terbiasa melaksanakan ibadah salat zuhur berjamaah, maka mereka perlu dilatih dan diberi kesempatan untuk mengamalkannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan menerapkan latihan menjalankan ajaran agama yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan akhirnya nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan terinternalisasinya nilai-nilai ajaran Islam, maka dapat membentuk generasi muda atau peserta didik yang berkepribadian muslim.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa realitas penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng meliputi masuk kelas tepat waktu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memperhatikan penjelasan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan teratur dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Realitas pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng dapat dikatakan cukup baik. Adapun hasil penerapan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah peserta didik di SDN 166 Laburawung Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan yang dilakukan bahwa peserta didik yang disiplin dalam belajar Pendidikan Agama Islam bisa lebih paham tentang ajaran Islam sehingga dapat mengamalkannya terutama dalam hal pelaksanaan ibadah salat zuhur berjamaah.

Daftar Pustaka

Al-Qifary, A. D. (2012). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaenge*. PPs UIN Alauddin.

-
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardani, M. (2006). *Memahami Permasalahan Fiqih Dakwah*. Jakarta: Mitra Cahaya Utama.
- Arifin. (2000). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, S. B. (2008). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djollong, A. F., Das, S. W. H., & Damayanti, A. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Salat Berjamaah dan Pengaruhnya terhadap Kepribadian Peserta Didik pada SMP Negeri 2 Liliraja Kabupaten Soppeng. *Al-Musannif*, 1(1), 65–76. Retrieved from <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/15>
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam terhadap Anak. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99. Retrieved from <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/567/363>
- Purnama, D. S. (2006). Upaya Guru dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa. *Paradigma*, 1(1), 101–109. Retrieved from http://eprints.uny.ac.id/4820/1/UPAYA_GURU_DALAM_PENGEMBANGAN.pdf
- Ramayulis. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salleh, M. S. (2013). Strategizing Islamic Education. *International Journal of Education and Research*, 1(6), 1–14. Retrieved from <https://www.ijern.com/journal/June-2013/13.pdf>
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi. (2006). *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.